



we prevent crime
public media of criminology



**MASSA
VS
PENGUASA**



**Penanggung Jawab
Ketua Umum HIMAKRIM**

**Pemimpin Redaksi
Firman Setyaji**

**Redaktur Pelaksana
Drajat Supangat**

**Redaktur Bahasa
Riefky Bagas Prastowo**

**Koordinator Litbang
Manshur Zikri**

Redaksi
Rangga Donyta
Reza Pahlevi
Andreas Meiki
Kahfi Dirga C.
Yanuar P.
Tua Maratur
Gusmara Agra U.

Fotografer
M. Luthfian P.
Tyas Waradhani

Artistik dan Lay out
Arief Tri Hantoro
Firyana Nainunus

Kontributor
Gilar N.
Hardiat Dani
Gerald Radja Ludji
M. Ridha Intifadha

**Marketing dan
Sirkulasi**
Tua Maratur

Redaksi :
 Gg Kesadaran Nomor 16
 Jalan Kober Margonda Raya
 No. Tlpn 085727969324

Kritik dan saran dapat dikirimkan ke
 email we prevent crime
 di bawah ini.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>

wepreventcrime@yahoo.com

[@wepreventcrime](https://www.instagram.com/wepreventcrime)

Manteman, setelah peluncuran penerbitan perdana, *we prevent crime* kembali hadir di bulan Mei ini dengan mengusung tema yang berbeda. Berdasarkan momentum yang ada di bulan ini, tema yang diusung adalah tentang konflik laten antara pekerja dan penguasa. Ibarat bom waktu, konflik dapat meledak sewaktu-waktu. Ledakan hebat akan terjadi apabila kaum penguasa selalu memberikan penekan terhadap kaum kelas pekerja. Kejahatan para penguasa lebih memberikan kerugian yang besar baik secara finansial ataupun sosial kepada masyarakat, khususnya pada kejaahatan yang dilakukan oleh korporasi yang membahayakan kesehatan dan keamanan.

Slank dalam lagunya *May Day* memberikan perwakilan atas teriakan tuntutan ribuan kelas pekerja yang biasa disebut sebagai buruh. Dalam lagu tersebut menggambarkan ketidakpedulian lagi terhadap penguasa di negeri ini, disebabkan banyak yang sudah bosan menjadi pengangguran dan juga hidup pas-pasan karena pendapatan tidak mengalami kenaikan. Upah layak memang menjadi salah satu tuntutan utama bagi kelas pekerja yang selama ini hanya mengalami penyesuaian pendapatan.

May Day sejatinya adalah hari buruh internasional yang setiap tahunnya diperingati dengan menggelar aksi demonstrasi untuk menyampaikan berbagai tuntutan yang seringkali berujung kerusuhan karena tuntutan tak kunjung terpenuhi. Bagaimana dengan *May Day* tahun ini? Masih terlihatkah perjuangan dalam pemenuhan berbagai tuntutan atau hanya sebagai sebuah euforia perayaan sebuah Hari Buruh Internasional?

Redaksi

KONTEN

2 Refleksi
 Antara Penguasa Buruh dan Arti
 Kejahatan di Dalamnya

3 Kriminolog Berbicara
Crime In Capitalist Society

5 Kajian Kita
 Bobroknya Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

7 Riset
 Mahasiswa dan Buruh

8 Reportase
 Aksi *May Day* Perjuangan Nyata dari Bawah

9 Profil
 Perjalanan Seorang Pejuang Buruh

Opini Pojok
 UMR Masih Kalah Berat
 Dibandingkan KHL **10**

Publikasi Himakrim **11**

**Waspada.net &
Tips and Trick** **12**

Cerbung
 Garis-Garis Titik #Part 2 **13**

Anekdot
 Rintihan Seorang Buruh Asmara **14**

PO & JOX
 Negeriku yang Makmur..... **15**

QUOTE'S

“Revenge!
 Workingmen
 to Arms!”

August Vincent Theodore Spies (1855-1887)
 Pelopor perjuangan
 kaum pekerja



Antara Penguasa, Buruh dan Arti Kejahatan di Dalamnya



Muhammad Affin Bachtiar, Kriminologi 2009, Ketua BEM FISIP UI 2012

Capital is dead labor, which, vampire-like, lives only by sucking living labor, and lives the more, the more labor it sucks.

-Karl Marx-

Libur akhir pekan, penambahan upah yang pantas untuk lembur dengan waktu kerja yang ditentukan, serta cuti merupakan beberapa pencapaian dari sebuah perjuangan panjang. Hingga akhirnya hari ini hal-hal diatas dapat kita rasakan bersama, walaupun masih ada banyak hal yang perlu diperjuangkan.

Sejarah mengatakan bahwa pada masa lampau status dari buruh tidak lebih dari sekedar mesin untuk melancarkan proses produksi dari pemilik modal atau sebagai pelanggeng kekuasaan dari penguasa yang ada, jadi dapat dikatakan banyak hal-hal terkait dengan hak asasi manusia, perlindungan buruh dan jaminan sosial yang diabaikan. Tanggal 1 Mei yang biasa disebut sebagai *Mayday* menjadi sebuah momentum berharga untuk memperjuangkan dan menyampaikan aspirasi buruh kepada khalayak ramai dan terutama pihak penguasa. Momentum ini merupakan refleksi perjuangan sejarah buruh pada masa lampau yang terukir hingga saat ini.

Ketika kita mencoba mengintip keadaan buruh-buruh saat ini dengan beberapa pencapaian hak-hak yang sudah diperoleh, apakah semua itu sudah memanusiaikan mereka selayaknya manusia? Apakah penindasan-penindasan itu hanya terjadi di masa lampau saja, bagaimana dengan hari ini? Bagaimana dengan keadaan buruh pekerja di sekitar lingkungan kita? Hal inilah yang perlu menjadi perhatian dari kita sebagai pihak yang sadar dan memiliki kekuatan lebih serta kepedulian untuk membela setiap tetes airmata buruh yang keluar karena penindasan sebagai sebuah manifesto perjuangan.

Buruh yang setia menempati posisi di deretan kelas bawah dalam struktur sosial memang sangat menggantungkan hidupnya dari penguasa, dan hal ini pula yang melanggengkan label bahwa buruh cenderung menjadi pelaku kejahatan. Inilah kenyataannya, bukan hanya dahulu, namun saat inipun kebenaran bukanlah suatu hal yang hakiki diantara penguasa dan buruh, tidak ada kejahatan yang permanen, karena semuanya tergantung pada kepentingan kelompok yang berkuasa.

Segala hal yang dianggap benar, baik dan diperbolehkan untuk berjalan adalah milik penguasa. Dan yang menarik dan perlu kita perhatikan, kejahatan bukan tentang siapa yang benar atau salah, tetapi tentang siapa yang akhirnya memiliki pengaruh dan berkuasa yang paling banyak diakomodasi dan dibenarkan dengan mengabaikan kepentingan publik.

Dari hal tersebut, hukum yang berlaku hanya menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan. Lalu apakah semua ini benar terjadi saat ini? Untuk itulah sebagai bagian dari insan berilmu, marilah kita melirik kesekitar kita, masih adakah arti kejahatan dalam intervensi kekuasaan. Lalu pahami dan perjuangkan agar kebenaran dan keadilan yang luhur dapat dinikmati oleh setiap masyarakat tanpa memandang kelas dan struktur sosial. (Affin)



Crime In Capitalist Society

Kriminologi adalah ilmu yang “organik”, tidak hanya menjelaskan, namun turut melakukan perubahan sosial. Ini pula yang menjelaskan sisi kritis dari kriminologi sebagai ilmu. Bukan hanya melihat kejahatan sebagai sebuah persoalan birokratis, kriminologi mendorong sebuah pemahaman bahwa kejahatan juga dapat pula berarti represi negara di dalam pendefinisian kejahatan itu sendiri.

Sebagai seorang ahli dalam tradisi kritik, Richard Quinney (1979) menjadi representasi penting. Berangkat dari narasi besar yang dikemukakan Karl Marx, Quinney melihat bahwa dalam struktur masyarakat kapitalis, kepemilikan terhadap sumber-sumber ekonomi menentukan kemampuan dalam konstruksi dan penegakan hukum. Karena ini pula Quinney melihat adanya gejala apa yang disebutnya dengan *criminal industrial complex*. Sebuah penyakit yang merasuki peradilan pidana dalam bentuk penghambaan diri kepada industri yang telah mendatangkan keuntungan bagi dirinya. Penyakit ini sulit dihilangkan karena relasi antara kuasa peradilan dan kuasa ekonomi bersifat mutualis.

Perspektif ini menyadarkan kita bagaimana lemahnya posisi subjek yang tidak berada dalam lingkaran kuasa tersebut. Struktur sosial masyarakat kapitalis menjadi ruang tumbuh kembang paling subur bagi relasi kuasa-modal. Dalam narasi Marx, buruh atau kelas proletar adalah objek eksploitasi struktur ekonomi. Memperingati *may day*, kriminologi sebenarnya memberikan pesan tentang masih terpuruknya kehidupan para buruh di dunia, dan Indonesia khususnya. Tulisan ini tidak bermaksud memberikan data kuantitatif, namun sebuah refleksi subjektif tentang realitas tersebut.

Sebuah dokumenter John Pilger berjudul *the new rules of the world* tahun 2001 mungkin dapat dilihat sebagai representasi yang ringan namun sesungguhnya berat dan memprihatinkan mengenai nasib buruh di Indonesia. Struktur ekonomi dunia yang tidak lagi terkotak dalam batas teritorial negara bangsa, yang semakin menguat sejak periode

1980-an dengan munculnya bentuk radikal dari kapitalisme liberal bernama ‘neoliberalisme’, telah memperburuk kondisi buruh. Bila sebelumnya relasi eksploitatif dilihat hanya dalam relasi antara borjuis-proletar pada masyarakat industri dengan lokus-tertentu, maka neoliberalisme memperlebar relasi eksploitatif tersebut menjadi mendunia, dengan munculnya negara-negara industri maju yang mengandalkan kekuatan finansial dan sumber daya manusia sebagai “borjuis global”.

Pada sisi sebaliknya, hidup dalam kesusahan kelompok negara berkembang dan dunia ketiga, yang lebih banyak berfungsi sebagai penyedia sumber daya alam dan buruh murah. Pilger membuka presentasinya dengan mengatakan saat ini dunia diperintah oleh korporasi multinasional dan lembaga keuangan internasional. Korporasi ini membangun seakan menjadi tuah bagi Indonesia karena berinvestasi dengan membangun pabrik dan mempekerjakan buruh untuk memproduksi produk-produk berlabel dunia, seperti *nike*, *gap*, *adidas*. Ironisnya, produk yang dihasilkan buruh di Indonesia, berharga berpuluh kali lipat karena berlabel mahal itu, namun buruh berupah sangat rendah dan dengan kondisi kerja yang sangat buruk. Seorang buruh yang menghasilkan ratusan pasang sepatu per bulannya, berupah dengan nilai yang tidak akan mampu membeli bahkan hanya tali sepatu *nike*.

Tidaklah mengherankan bila kemudian buruh protes dengan menuntut perbaikan kesejahteraan yang biasanya diawali dengan tuntutan kenaikan upah minimum. Seharusnya dapat dipahami. Namun, respon yang biasa muncul dari pemerintah terlebih lagi perusahaan lokal dan tentunya korporasi besar adalah sebaliknya. Upah minimum yang telah ditetapkan seakan-akan berlaku lama, tanpa mempertimbangkan kenaikan harga atau telah berubahnya tuntutan sosial untuk perbaikan kesejahteraan manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang ironisnya juga semakin mahal dan komersil.

Melalui diskursus ketertiban sosial, protes buruh dikriminalisasi karena dianggap mengganggu ketertiban umum, dengan macetnya jalan, rusaknya fasilitas publik, ruginya perusahaan, atau memicu keresahan alur investasi atau pasar modal.



Aksi buruh saat May Day (1/5), menolak kebijakan upah murah

WPC / M. Luthfan P.

Inilah yang kemudian menyebabkan polisi harus menghadapkan mukanya ke arah demonstran dan bukan ke arah penguasa bila demonstrasi terjadi. Tentunya ini berarti buruh adalah *potential offender*, ekstrimis, kiri radikal, pengganggu keamanan yang akan membahayakan ketertiban sosial, bila tidak boleh disebut mengganggu kepentingan pengusaha.pengusaha.

Seakan-akan usang, namun narasi Marx dan kritik Quinney tetap mendapatkan konteksnya. Inilah bentuk *crime in capitalist society*, demikian Quinney mengatakan. Pandangan yang melihat kemiskinan bukan lagi sebagai faktor kriminogen, namun kemiskinan atau tepatnya pemiskinan-lah yang merupakan bentuk kejahatan sejati. Dalam bahasa Amartya Sen melalui bukunya *development as freedom*, adalah penting untuk meningkatkan kapabilitas manusia, yaitu kebebasan yang lebih luas dalam memilih. Sen mencontohkan beda antara lapar karena puasa dengan lapar karena miskin. Seseorang yang lapar karena miskin adalah yang tidak bebas untuk memilih. Tentunya kebebasan ini terkait dengan sejauh mana negara memandang penting hak sosial ekonomi manusia, termasuk buruh. Adalah kejahatan bila negara abai dengan sengaja. Mendengar namun diam, tidak bergeming, dan hanyut dalam wacana besar pembangunan, pertumbuhan ekonomi, stabilitas moneter, dengan memanjakan konglomerasi atau korporasi global.

Negara tidak boleh abai dan tidak pula cukup bermain dalam wacana kebijakan yang responsif. Negara harus berpihak, mengingat konstitusi mengharuskan

kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tak terkecuali buruh. Negara seharusnya menangkap pesan yang hampir bosan disuarakan setiap 1 Mei ini.

Mengenai protes itu sendiri, jangan pula negara dan pengusaha kemudian melihatnya sebagai aksi yang merugikan dan kontraproduktif. Macet totalnya jalan, bahkan jalan tol, karena demonstrasi buruh, tidaklah sebanding dengan kerugian yang disebabkan perilaku korup Edy Tansil periode 1990-an lalu. Pula tidak sebesar kerugian negara yang dibuat hanya oleh seorang Gayus Tambunan. Dimpos Manalu (2006) melihat demonstrasi atau protes adalah kritik dan momen yang tepat untuk merefleksi ulang kebijakan negara.

Muhammad Mustofa, dalam rumusannya tentang kriminologi kesejahteraan memperlihatkan bagaimana seharusnya kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan itu. Tanpa fasilitasi, seperti pembangunan manusia yang didorong oleh Amartya Sen, kebijakan negara dalam penegakan hukum adalah kriminalisasi. Adalah salah untuk mengatakan membuang sampah sebagai pelanggaran bila tempat membuang sampah tidak disediakan. Demikian pula dengan aksi buruh. Kebijakan tanpa fasilitasi hanya akan memunculkan *crime for survival*, yang secara hakiki tidak dapat dipersalahkan. Seperti disampaikan sebelumnya, tulisan ini hanyalah refleksi dari realitas, dan sangat subjektif, namun dengan yakin mengatakan inilah realitas masyarakat kita saat ini. Selamat hari buruh kawan! (Iqraq Sulhin, Dosen Kriminologi FISIP UI)



Bobroknya Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Ketimpangan dan ketidaksadaran akan adanya suatu hak terjadi dalam banyak konteks, tidak terkecuali buruh. Sebagai pekerja, patutlah mereka mengerti serta mendapatkan hak setimpal atas kewajibannya. Namun, hak tersebut seakan menjadi pepesan kosong.

Hari Buruh (May Day) lahir dari berbagai rentetan perjuangan kelas pekerja untuk meraih hak ekonomi-politis dalam bidang industrial. Pemogokan pekerja pertama dilakukan oleh kelompok pekerja *Cordwainers* pada tahun 1806 di Amerika Serikat. Pemogokan tersebut didasari oleh ketidakadilan yang menimpa mereka terkait waktu kerja yang mencapai 19-20 jam per hari. Pada September 1866, diselenggarakan Kongres Internasional Pertama yang juga berkaitan dengan penuntutan pengurangan jam kerja di Jenewa, Swiss. Hal ini sebenarnya merupakan taktik untuk menggalang solidaritas di kalangan pekerja.

Pada tahun 1886 *Federation of Organized Trades and Labour Unions* menetapkan tanggal 1 Mei menjadi hari perjuangan kelas pekerja dunia atau yang biasa dikenal dengan Hari Buruh. Hal ini dimaksudkan untuk membakar semangat kelas pekerja di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, Hari Buruh kerap kali dijadikan momentum bagi para pekerja untuk menyuarkan aspirasi mereka yang belum terpenuhi. Buruh akan selalu menuntut haknya agar dapat terpenuhi. Hal yang sering dituntut oleh para buruh dalam aksinya adalah upah yang dianggap tidak sesuai dengan waktu kerja yang terkadang diforsir hingga 10-12 jam/hari. Namun, sebenarnya masih ada hal lain yang sangat perlu diperhatikan yakni Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). K3 merupakan salah satu aspek yang masih menjadi permasalahan kompleks dalam penerapannya bagi buruh. Hal ini dikarenakan K3 berkaitan langsung dengan jaminan sosial yang masih belum dirasakan oleh para buruh.

Setiap perusahaan menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2004 diwajibkan

untuk menerapkan Sistem Manajemen K3 yang terintegrasi dengan manajemen perusahaan (lih. Pasal 86 & 87). Akan tetapi dalam kenyataannya, pelaksanaan K3 masih belum optimal. K3 sendiri berfungsi untuk melindungi tenaga kerja, termasuk hak atas keselamatan dan

kehatan kerja, disamping itu juga menjamin keselamatan orang lain yang sedang berada ditempat kerja. Selain itu juga untuk memelihara sumber produksi agar dapat digunakan secara aman dan efisien dalam meminimalkan resiko kecelakaan kerja (*zero accident*).

Pada dasarnya, keselamatan kerja termasuk dalam perlindungan teknis, yaitu perlindungan terhadap pekerja agar selamat dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh alat kerja atau bahan yang dikerjakan. Keselamatan kerja tidak hanya memberikan perlindungan kepada pekerja, tetapi juga pengusaha dan pemerintah. Bagi pemerintah sendiri, untuk mewujudkan perlindungan keselamatan kerja, pemerintah telah melakukan upaya pembinaan norma di bidang ketenagakerjaan. Pengertian pembinaan norma ini sudah mencakup pengertian pembentukan, penerapan dan pengawasan norma itu sendiri (Husni, 2004:138).

Menilik statistik kasus kecelakaan kerja dari *poskota.com* pada tahun 2010 yang mencapai 98.711 kasus, dengan pembayaran santunan jaminan kecelakaan kerja (JKK) sebesar Rp.401 Miliar. Sepanjang tahun 2010, ada 1.965 orang yang meninggal dari 98.711 kasus kecelakaan kerja. Jumlah ini lebih besar dibandingkan empat tahun sebelumnya. Menurut data PT. Jamsostek, kasus kecelakaan kerja pada tahun 2006 tercatat sebanyak 95.624 kasus dengan pembayaran klaim jaminan sekitar Rp.222 Miliar, sedangkan pada 2007 ada 83.714 kasus dengan pembayaran klaim Rp. 219 miliar.

Kesehatan kerja bertujuan agar tenaga kerja memperoleh keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, maupun sosial sehingga memungkinkan dapat bekerja secara optimal (Husni, 2004:146). Program K3, terutama pada kesehatan kerja dapat

dilakukan dengan penciptaan lingkungan kerja yang sehat. Hal ini dapat dicontohkan dengan menjaga kesehatan dari gangguan-gangguan penglihatan, pendengaran, kelelahan, dan sebagainya. Penciptaan lingkungan kerja yang sehat secara tidak langsung akan mempertahankan atau bahkan dapat meningkatkan produktivitas (Tulus, 1992:159).

Dari perhitungan yang dilakukan *World Bank*, data anggaran dana sebesar Rp 16 triliun dialokasikan pemerintah untuk jaminan fasilitas kesehatan yang bisa dinikmati pekerja, utamanya buruh. Namun pada praktiknya hak untuk mendapatkan kesehatan kerja belum terpenuhi seluruhnya.

Sebagai contoh, hal tersebut dapat dilihat dari adanya unjuk rasa yang dilakukan buruh Pabrik Pupuk Petroganik CV Karya Satria, yang berada di Desa Cilongok, Banyumas, yang menuntut jaminan kesehatan kerja masing-masing dari mereka. Padahal hak karyawan dalam menerima jaminan kesehatan dan keselamatan kerja ini dinilai sangat penting karena kesehatan merupakan hal yang sangat vital. Terlebih keadaan di tempat produksi sangat berdebu. Bahkan, terdapat aluminium berkarat, sehingga rawan ambruk.

Hal serupa juga dirasakan oleh buruh bongkar muat Pelabuhan Gresik yang tergabung dalam Serikat Pekerja Maritim Cabang Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang menuntut kepada Kantor Administrator Pelabuhan Gresik, Jawa Timur, agar jaminan kesehatan dan sosial dipenuhi. Hal ini dikarenakan sebanyak 250 pekerja bongkar muat tersebut belum memiliki akses kesehatan dan jaminan sosial.

Berdasarkan data dari *okezone.com*, hal di atas bertentangan dengan klaim dari pemerintah yang menganggap nasib buruh pabrik di Indonesia telah membaik. Peningkatan nasib buruh ini dilakukan pemerintah lewat perubahan kebijakan melalui peraturan menteri yang mengatur tentang besaran biaya hidup. Selain itu, pemerintah mengaku akan membangun perumahan dan rumah sakit untuk buruh, serta pemberian bantuan bus sebanyak 200 buah yang akan dikirimkan ke beberapa sentra industri, antara lain Batam, Bekasi, Karawang dan Tangerang. Hal tersebut diakui pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para pekerja.

Mengaitkan dengan sisi Kriminologi, ada baiknya kita melihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pelaku dan



WPC / M. Luthfan P.

Papan petunjuk K3 di sebuah pabrik

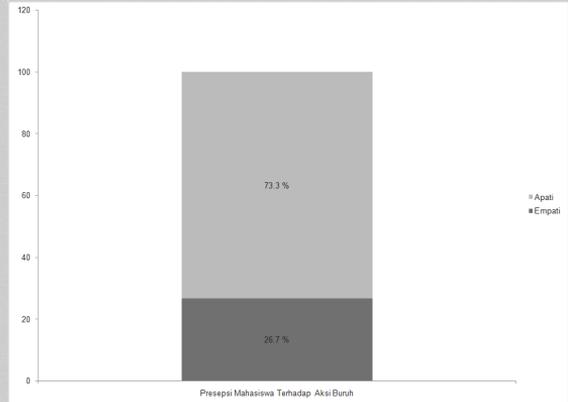
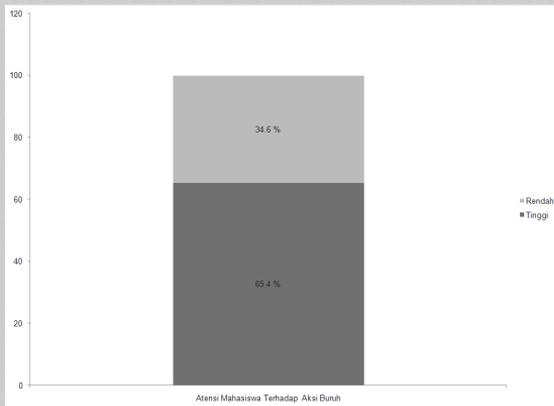
korban. Dari sisi pelaku, yang juga berarti perusahaan, tidak memberlakukan K3 kepada buruh/pekerja serta melakukan pengurangan dana jaminan sosial, sehingga ini dapat dikatakan sebagai bentuk kejahatan *White Collar Crime*, yang kejahatan tersebut tergolong pada jenis *corporate crime*.

Di sisi korban, sudah jelas bahwa buruh merupakan korban dari kejahatan yang dilakukan oleh perusahaan. Sangatlah tepat jika kita melihat korban melalui pemahaman Viktimologi Marxis. Marx melihat korban merupakan hasil dari kapitalisme, sistem kelas, eksploitasi dan peran dari negara. Lebih dari itu, Viktimologi Radikal sangatlah mengkritisi kelemahan penegak hukum dalam memberi respon terhadap kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha terhadap kaum-kaum kelas pekerja.

Pada prinsipnya, K3 harus diterapkan secara menyeluruh di semua perusahaan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya kinerja buruh. Jika buruh bekerja dalam keadaan yang kondusif dan merasa aman maka mereka akan bekerja dengan efektif. Jaminan kesehatan yang diberikan oleh perusahaan juga bisa memberikan rasa nyaman terhadap buruh untuk bekerja. (Meiki/Kahfi/Tua)



Mahasiswa dan Buruh



"Buruh tani mahasiswa rakyat miskin kota Bersatu padu rebut demokrasi"

Yep, sedikit mengulang kata-kata yang tercantum di kuesioner yang sudah disebar, buat kita mahasiswa UI, terutama mahasiswa FISIP UI, banyak tuntutan yang harus dipenuhi selain buat dapat gelar sarjana. Salah satunya, sensitif dengan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, seperti kepedulian terhadap aksi buruh. Akan tetapi, bagaimana sebenarnya pendapat mahasiswa FISIP UI mengenai isu aksi buruh? Di terbitan kali ini, melalui sebuah penelitian sederhana *we prevent crime* telah mendapatkan jawabannya.

Survei ini dilaksanakan selama 4 hari, terhitung dari tanggal 30 April – 3 Mei 2012. Pemilihan responden dilakukan secara *accidental*, dengan keterwakilan mahasiswa dari seluruh departemen di FISIP UI.

Persentase jumlah responden adalah 53,3% laki-laki, 42,9% perempuan dan sisanya sebanyak 3,8% tidak mengisi. Tujuan utama dari survei ini adalah untuk mengetahui tingkat atensi dan persepsi mahasiswa FISIP UI terhadap isu sosial yang sedang hangat bulan ini, yaitu aksi buruh.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada 105 orang responden dengan tingkat kepercayaan 95%, menunjukkan bahwa sebanyak 34,3% responden menyatakan tidak setuju dan 20% menyatakan setuju mengenai ketertarikan mereka dalam membaca literatur terkait pergerakan buruh. Sementara

itu, dalam hal ketertarikan terhadap diskusi pergerakan buruh, sebanyak 38,1% menjawab tidak setuju dan 18,1% menjawab setuju.

Data lain yang juga didapat dari survei kali ini adalah 30,5% menjawab tidak setuju dan 26,7% menjawab setuju terhadap pernyataan bahwa aksi buruh merupakan suatu keharusan bagi buruh untuk menuntut haknya. Sedangkan dalam hal keterlibatan akan kegiatan pergerakan buruh, persentase responden yang menjawab setuju dan tidak setuju berbanding cukup jauh, yaitu masing-masing 7,6% dan 46,7%, sementara yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 26,7%.

Kesimpulan dari hasil survei adalah atensi mahasiswa FISIP UI terhadap aksi buruh terbilang tinggi, akan tetapi, persepsi mereka akan isu ini terbilang rendah. Dengan melihat data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun mahasiswa FISIP mempunyai kesadaran yang cukup akan adanya aksi buruh, ternyata kecenderungan mereka untuk berpartisipasi dalam hal ini masih kurang. Menanggapi kenyataan ini, tanpa bermaksud sedikitpun untuk memaksakan sebuah persepsi dan dengan tidak menyepelkan hak seseorang untuk memiliki persepsi masing-masing mengenai sebuah isu, kami dari tim riset *we prevent crime* menyarankan agar mahasiswa FISIP UI lebih meningkatkan kepedulian mengenai aksi buruh. Teringat salah satu bait di lagu "Buruh Tani", dimana kita sebagai mahasiswa seharusnya ikut berjuang bersama buruh dalam mengejar hak-hak kita bersama. (Rido/Gerald/Dani)



Aksi May Day, Perjuangan Nyata dari Bawah



Rieke Dyah Pitaloka, ketika melakukan orasi saat May Day (1/5)

1 Mei merupakan hari yang spesial bagi kaum pekerja. Tanggal tersebut telah ditetapkan sebagai peringatan hari buruh internasional. Peringatan yang juga disebut May Day itu ditandai oleh adanya berbagai aksi sebagai bentuk aspirasi kaum buruh.

Pada tahun ini, aksi buruh terjadi di beberapa daerah. Untuk di Jakarta, massa buruh berkumpul menyampaikan aspirasi pada beberapa titik utama kota ini. Pada awalnya, konsentrasi massa buruh yang berdemo terpecah terbagi menjadi beberapa bagian yaitu di Bundaran HI, Istana Negara, dan Monumen Nasional. Demo buruh kali ini merupakan bentuk perjuangan terhadap hak-hak mereka. Selain itu, mereka juga mengemukakan kebijakan pemerintah yang kontra-buruh demi tercapainya perbaikan hidup mereka.

Pukul 12.30, tim *we prevent crime* tiba di Monas. Di titik itu terdapat ribuan orang yang terkumpul dari beberapa serikat buruh dari wilayah Jabodetabek, seperti Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI), Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI), dll. Mereka membawa berbagai macam atribut demo, seperti spanduk bertuliskan "Hapus *Outsourcing*" dan "Hancurkan Kapitalisme".

Meskipun siang sangat terik, mereka sangat antusias mendengar orasi dari beberapa anggota DPR. "Hidup buruh! Hapuskan *outsourcing*, itu kezhalian." ucap Anshori Siregar yang merupakan anggota F-PKS. Rieke Dyah Pitaloka juga menyampaikan orasinya, "Rakyat adalah buruh, buruh adalah rakyat. Maka tidak dapat dipisahkan antara rakyat dan buruh.". Ia juga memuji pergerakan-pergerakan buruh yang telah memperjuangkan hak-hak mereka melalui jalur politik, "Suatu saat akan ada

presiden yang berasal dari kaum buruh." jelas anggota F-PDIP.

Sekitar pukul 13.30 WIB, massa buruh diarahkan untuk menuju Gelora Bung Karno. Mereka menuju GBK menggunakan puluhan bus dan tiba pukul 14.00. Setelah itu dibacakan deklarasi pembentukan Majelis Pekerja Buruh Indonesia (MPBI) yang merupakan gabungan 3 konfederasi yaitu KSPSI, KSPI, KSBSI.

Mereka juga menyampaikan enam tuntutan buruh yang ditujukan kepada Presiden SBY. Poin-poinnya adalah: 1) Jaminan kesehatan rakyat. 2) Jaminan pensiun wajib untuk buruh. 3) Revisi Permenakertrans no. 17 tahun 2005 tentang Kebutuhan Hidup Layak. 4) Hapuskan sistem *outsourcing*. 5) Pemberian subsidi buruh. 6) Jadikan 1 Mei sebagai Hari Buruh dan hari libur nasional. Massa buruh pun juga dihibur dengan penampilan Edo Kondologit dan band ternama yaitu Slank. Aksi demo *May Day* berakhir pada sekitar pukul 18.00 dengan tenang dan damai.

"Bedanya tahun ini sama yang kemarin-kemarin itu ya bersatunya 3 konfederasi dalam memperingati hari buruh kali ini yaitu KSPSI, KSPI dan KSBSI. Ya secara antusiasme juga lebih ramai." itulah respon dari Parsudi, pekerja Garda Metal yang tergabung dalam FSPMI, "Pemahaman politik mereka juga udah makin bagus, udah tau UU Perburuhan jadi makin *ngerti*." tambahnya.

Sudah seharusnya pemerintah tidak hanya membuka mata dan telinga, tapi juga mengulurkan tangan dan menggenggam erat mereka. Sudah seharusnya pemerintah tidak hanya memperhatikan saja, namun juga melakukan tindakan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. (Yanuar/Drajat/Zikri)



Perjalanan Seorang Pejuang Buruh



Koswara, Ketua Umum Federasi Serikat Buruh Karya (FSBKU)

la adalah seorang pria asal Tasikmalaya yang merantau ke Tangerang pada tahun 1993 dengan menjadi buruh pabrik. Dahulu, belum banyak orang yang mengenalnya. Hingga akhirnya pada tahun 1998 ia bergabung dengan salah satu organisasi buruh. Disini lah perjuangannya dimulai.

Beliau adalah Koswara, Ketua Umum Federasi Serikat Buruh Karya Utama (FSBKU). Ia memulai aktivitasnya dalam sebuah organisasi buruh bernama Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) pada tahun 1998. Namun, kurang dari dua tahun ia sudah keluar dari organisasi tersebut. "SPSI hanya untuk kepentingan tingkat elit saja." ujarnya dengan melihat kondisi SPSI pada tahun 2000-an.

Setelah keluar dari SPSI, ia bersama rekan-rekan di pabriknya mendirikan serikat buruh tingkat pabrik (SBTP). Ia menuturkan bahwa SBTP yang ia dirikan merupakan salah satu deklarator FSBKU. Oleh karena itu, semenjak FSBKU berdiri pada tahun 2001 secara otomatis ia bergabung ke dalamnya.

Periode 2007-2009, ia bersama kawan-kawannya

melakukan protes terhadap perusahaannya yang akan menerapkan sistem kontrak. Akibat aksinya tersebut, pada tahun 2009 ia di PHK. "Alasan dari perusahaan adalah untuk efisiensi, tapi pasti bukan itu alasannya." ungkapnya. Ia menambahkan bahwa PHK yang dilakukan perusahaannya cenderung bertujuan untuk memberangus serikat.

Setelah di PHK, hal tersebut justru tidak menyurutkan semangatnya. Ia masih berusaha mencari pekerjaan dengan melamar dari satu pabrik ke pabrik lainnya yang berada di wilayah Tangerang. Namun, upayanya tersebut gagal sehingga ia tidak mendapatkan pekerjaan lagi. "Saya tahu kalau *ngelamar* lagi *nggak* mungkin diterima." ujar Koswara. Menurutny, hal ini diakibatkan oleh dirinya yang terlanjur dicap sebagai pekerja sering melakukan protes.

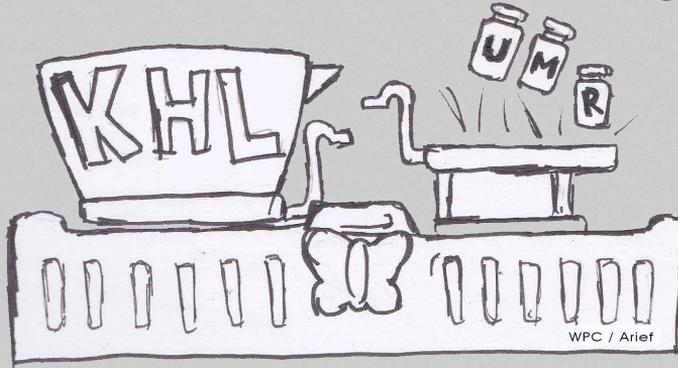
Koswara tetap melakukan aktivitasnya di FSBKU meskipun telah di PHK dan tidak mendapatkan kerja kembali. Ia membuka bisnis kecil-kecilan di Lampung, yang diurus oleh istrinya. Sebagai seorang pemimpin organisasi, ia menyatakan bahwa sebuah organisasi harus memperhatikan anggotanya. Sebagai organisasi buruh, ia juga sering mengadakan diskusi bersama keluarga dari anggota organisasinya. "Organisasi berperan bukan hanya ke buruh tapi dengan keluarganya juga." ungkapnya.

Koswara juga kerap melakukan hubungan dan komunikasi dengan masyarakat umum. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana organisasi itu berjalan karena biasanya anggotanya berasal dari satu desa atau komunitas. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari konflik dengan masyarakat. Sesuai dengan pengalamannya, banyak sekali perusahaan yang membayar preman yang berasal dari warga sekitar untuk mengusir aksi buruh. "Penggorganisasian terhadap komunitas di masyarakat menjadi penting." ujarnya.

Di akhir pertemuan, WPC menanyakan tanggapannya mengenai mahasiswa saat ini. Menurutnya, dalam setiap aktivitas, termasuk aksi, mahasiswa dan buruh harus bergandengan tangan. Ia berharap bahwa ilmu yang telah didapat mahasiswa dapat disumbangkan untuk kepentingan buruh. "Saya cuma lebih tahu tentang perburuhan lebih dahulu daripada teman-teman mahasiswa." kata Koswara. (Bagas/Agra)



UMR Masih Kalah Berat Dibandingkan KHL



Mayday atau dalam bahasanya Indonesianya berarti Hari Mei, eh salah, maksudnya Hari Buruh sedunia, pada dasarnya bukan hanya untuk buruh, tetapi Mayday merupakan hari untuk setiap orang yang merasa kebebasannya terenggut oleh sebuah sistem ekonomi dan budaya yang merancang suatu aktifitas rutin yang penuh perhitungan untung dan rugi. Mengapa demikian? Baca sampe habis kalo mau ngerti.

Tanggal 1 mei kemarin, para buruh mengadakan demonstrasi di berbagai tempat di Indonesia. Sebagian besar tuntutan yang diajukan adalah: menurunkan harga BB, ipod, iphone, dan perbaikan sinyal Indosat (*ngawur-ngawur*). Tuntutan para buruh sebagian besar adalah agar pemerintah menaikkan Upah Minimum Regional (UMR) di daerah mereka, karena tidak sesuai dengan pengeluaran mereka (*sumpah yang ini beneran*). Bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk menentukan besaran UMR.

Terdapat dua kepentingan disini yang harus dipertimbangkan agar tidak mendominasi satu sama lainnya. Di satu sisi, besaran UMR harus mempertimbangan kelangsungan hidup buruh, upah yang harus dibayarkan terhadap jasa dan tenaga yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan hidup untuknya dan keluarganya.

Menurut Karl Marx, nilai tenaga kerja adalah jumlah nilai semua barang yang perlu dibeli oleh seorang buruh agar dapat hidup, dapat memulihkan tenaga dan memperbaruinya dan mengantikannya kalau sudah tidak mampu bekerja lagi. Termasuk didalamnya adalah pengertian besaran upah untuk dapat membesarkan anak-anaknya yang pada suatu saat menggantikannya bila si buruh

tidak mampu lagi bekerja.

Di sisi lain UMR juga berhubungan dengan perusahaan yang dikelola oleh para investor, dimana upah merupakan salah satu komponen yang sangat diperhitungkan dalam menimbang untung dan rugi suatu perusahaan. Prinsip ekonomi mengatakan dengan biaya sekecil-kecilnya, lo harus dapat untung sebanyak-banyaknya. Prinsip tersebut membuat rasionalitas para pengusaha hanya berputar dalam memperhitungkan untung dan rugi. Ditambah dengan semakin banyaknya *competitor* lain yang membuat perusahaan menekan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas. Buruh lagi-lagi terkena imbasnya!

Disinilah pemerintah harus memainkan perannya, dengan memebrikan perlindungan terhadap buruh dan menetapkan UMR yang sesuai dengan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). UMR diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mendasar manusia yaitu kebutuhan material, kesehatan dan kebutuhan sosial sehingga dapat mengaktualisasi diri sebagai manusia. Dan yang harus kita sadari adalah setiap manusia bebas untuk mengambil inisiatif untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada kenyataannya pemerintah masih berpihak pada kepentingan-kepentingan yang menguntungkan tanpa memikirkan nasib rakyat kecil yang semakin hari semakin kurus karena tenaganya dieksploitasi. Ini adalah permasalahan hati nurani, dimana seharusnya para pengusaha memikirkan nasib orang-orang yang telah berusaha mencari makan untuk mereka. Seharusnya upah tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari buruh, keluarganya, pendidikan anak-anaknya dan diharapkan buruh juga dapat menabung sebagian upahnya untuk masa tuanya. (Rangga)

Pada hari Senin, 16 April 2012, Divisi Olahraga HIMAKRIM 2012 memulai rangkaian acara KRIM COMPETITION 2012. Yuriko Fitri dan timnya berhasil menjalankan acara ini dengan baik dan lancar selama sebulan. Acara ini kemudian ditutup pada tanggal 11 Mei dengan meriah. Semoga dengan selesainya Krim Competition, Kriminologi dapat kembali menjadi juara umum pada acara-acara olahraga di dalam dan luar FISIP UI.



2 hari setelah Krim Competition 2012 dimulai, Divisi Kesenian dan Rekreasi HIMAKRIM 2012 menggelar acara bertajuk musik yang dinamakan OPLOSTIKAN. Acara musik yang satu ini cukup unik karena lagu-lagu yang dibawakan oleh para pengisi acara merupakan lagu-lagu yang telah di-request terlebih dahulu melalui request box. Bagi yang melewatkan acara ini, jangan bersedih. Ryan Andaro Purba dan timnya akan segera menggelar Oplostikan 2!



Masih bersama Divisi Kesenian dan Rekreasi HIMAKRIM 2012. Kali ini mereka mengadakan acara screening film pada tanggal 2 Mei 2012 yang bernama CATCHA FACT. Untuk acara pertama dari Catcha Fact ini, Glenby Fuad dengan timnya memutar film mengenai sub-kultur skinhead yang berjudul *This Is England*. Diakhir pemutaran film diadakan diskusi film dan juga kuis berhadiah. Syukurnya acara ini berlangsung meriah.

Upcoming Event



Tidak lama lagi, tepatnya pada tanggal 24 Mei 2012, Divisi Kesenian dan Rekreasi HIMAKRIM 2012 akan segera mengadakan OPLOSTIKAN 2 yang bertemakan *Under 2000*. Tertarik? Mark your calendar, then!



Wanna know more about HIMAKRIM 2012?
Follow our twitter account -> @himakrim

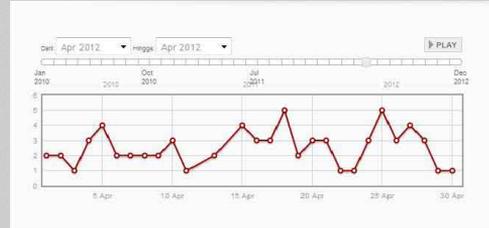


Kejahatan Terhadap Orang Masih Mendominasi!

Pada edisi bulan Mei ini, buletin *we prevent crime* akan menampilkan data statistik kejahatan yang berasal dari situs waspada.net. Statistik kejahatan yang ditampilkan berasal dari wilayah Jabodetabek dalam kurun waktu bulan April 2012.

Kategori pertama adalah kejahatan terhadap barang. Berdasarkan data yang terkumpul, selama satu bulan, jenis kejahatan yang paling banyak terjadi adalah pencurian dengan pemberatan. Sementara itu, kejahatan penipuan/penggelapan tidak terjadi selama bulan April.

Kategori kedua adalah kejahatan kamtibmas. Berdasarkan data yang ada, kategori ini merupakan yang paling sedikit terjadi dibandingkan dua kategori lainnya.



Data Statistik Waspada.net bulan April

Terjadi tiga kali tawuran dan dua kali kasus perjudian. Kejahatan yang mendominasi yaitu kejahatan narkoba sebanyak delapan kejadian.

Kategori ketiga adalah kejahatan terhadap orang, tingkat terjadinya kejahatan ini selama bulan April terlihat paling tinggi dibandingkan dengan kategori yang lain. Kejahatan kekerasan dan perampokan merupakan kejahatan yang mendominasi selama bulan April. Tercatat sebanyak 26 kasus kekerasan dan 17 kasus perampokan.

Selama bulan April ini, kejahatan terhadap orang masih mendominasi. Hal ini sama dengan data yang berasal dari Bulan Maret. Tetap Waspada! (Bagas)

Data Statistik selengkapnya dapat dilihat di www.waspada.net

TIPS AND TRICK



Pencegahan Demo Buruh dengan Pemenuhan Tuntutan

Permasalahan dapat diatasi dengan penyelesaian akar masalah. Begitu pula dengan demo buruh, tidak akan terjadi apabila tidak ada yang mau dituntut alias semua tuntutan telah terpenuhi. Terdapat berbagai hal yang harus dilakukan dalam pemenuhan tuntutan dilihat dari sudut pandang buruh. Pemenuhan tuntutan diharapkan dapat meredakan gejolak kawula buruh.

Pemenuhan Jaminan Kesejahteraan

Jaminan kesejahteraan meliputi kesehatan dan keselamatan kerja yang harus segera dipenuhi. Apabila buruh tidak sehat dan tidak selamat, terus siapa yang akan bekerja?

Pemenuhan Jaminan Pensiun

Semua buruh pasti dijamin pensiun, tapi sampai sekarang belum ada jaminan pensiun yang pasti. Jaminan pensiun secara tidak langsung ikut mempengaruhi kinerja buruh.

Revisi Komponen Kebutuhan Hidup Layak

Kebutuhan hidup layak bagi buruh tidak perlu seperti para koruptor yang hidup bermewah-mewahan, punya segalanya tapi sengsara. Buruh cuman butuh hidup

berkecukupan dalam keseharian, menolak upah murah karena memang upah yang sekarang tidak mencukupi.

Menghapus Sistem Outsourcing

Buruh hanya dianggap sebagai bola ping-pong yang bisa dipindahkan sesuka hati dengan tujuan untuk memperkecil biaya produksi. Hal ini dapat menjadi pemicu amarah para buruh yang mayoritas belum dikontrak secara permanen.

Memberi Subsidi untuk Buruh

Subsidi dapat dilakukan dengan menerapkan sistem penghargaan dengan memberikan fasilitas tambahan terhadap buruh untuk lebih berprestasi sesuai dengan beban kerja.

Menjadikan 1 Mei sebagai Hari Buruh dan Libur Nasional

Dengan pemenuhan berbagai tuntutan, 1 Mei tidak lagi menjadi hari yang diisi dengan demonstrasi buruh di seluruh penjuru negeri. Hari Buruh dapat dijadikan sebagai tonggak perubahan dimana para buruh telah diposisikan sebagai mitra perusahaan yang sejajar. (Firman)



Garis-Garis Titik #Part 2

Saffira mengajak Galias menghadiri pesta ulang tahun seorang teman lama ayahnya yang kaya raya. Mereka tiba di sebuah rumah yang terlihat sangat megah. Yira sebagai orang yang mengundang mereka memperkenalkan mereka kepada anak-anaknya.

Kempat orang itu lalu berdiri dan secara bergantian menjabat tangan Saffira, juga Galias. Yang pertama adalah seorang laki-laki dengan tubuh setinggi ayahnya namun lebih langsing. Usianya mungkin sekitar empat puluhan awal, rambutnya tersisir rapih ke belakang, pakaiannya yang santai membuatnya terlihat lebih muda. "Morsa. Morsa Lokamandhala," katanya sembari menjabat tangan Galias. Sebuah cincin dari platina terlihat menempel di jari manis tangan kanannya.

Yang kedua adalah seorang perempuan yang cantik rambutnya lurus dengan sedikit gelombang pada ujungnya. Tubuhnya mungil dan terkesan agak ringkih, usianya mungkin belum sampai empat puluh, sepasang rok dan kemeja yang ia gunakan membuatnya terlihat seperti seorang perempuan mapan yang perfeksionis. "Benita," ucapnya dengan suara lembut. "Benita Anung Bathari," tampaknya lagi.

Berikutnya adalah seorang perempuan lagi. Namun segala sesuatu dari perempuan ini terlihat bertolak belakang dengan Benita. Tubuhnya kurus dan cukup tinggi untuk seorang perempuan, rambutnya dipotong pendek – model potongan *boyish* di tempat penata rambut wanita – usianya mungkin sepantaran dengan Benita. Dibawah kelopak matanya terlihat lingkaran hitam yang berusaha ditutupi dengan *make-up* nya dan sebuah pakaian terusan *backless* membuatnya tampak sedikit anggun. "Dewita Agustina," ucapnya pada Galias.

Yang terakhir adalah seorang laki-laki yang lebih muda dari Morsa. Tubuhnya lebih kecil dari ayah ataupun saudara laki lakinya, mungkin tidak sampai enam kaki, hanya sekitar lima kaki dan enam inci, namun sangat gempal. Rambutnya terpengkas rapih seperti tentara-tentara berbarek merah. Sebuah *polo-shirt* dan *jeans* yang ia gunakan membuatnya terlihat seperti seorang petinju kawakan.

Dengan sedikit senyum ia menjabat tangan Galias dan berkata, "Deni Oktodewa, panggil saja Deni."

Setelah itu semua kembali ke tempat duduknya lagi, Pak Yira duduk di ujung kiri meja diantara Saffira dan Benita, Galias duduk diantara Dewita dan Saffira yang berhadapan dengan Benita, Morsa duduk di sebelah Benita, sedangkan Deni duduk di ujung kanan meja bersebelahan dengan Dewita. Pelayan menuangkan *wine* pada setiap gelas yang ada di meja itu kecuali di tempat kursi kosong disebelah Morsa. Morsa berdiri dan seraya mengangkat gelasnya ia berkata, "untuk ayahku yang berulang tahun ke-72.". Lalu, semua orang mengangkat gelasnya dan meminumnya bersamaan. Setelah ritual kebarat-baratan itu Galias berbisik kepada Saffira.

"Hei, aku tidak pernah datang ke jamuan super formal seperti ini sebelumnya. Ini pasti akan membosankan. Lagi pula jika pestanya seperti ini mengapa mereka tidak mengenakan pakaian formil, kalau tau begini seharusnya kau tidak usah mengajakku saja," bisik galias dengan nada sedikit kesal.

"Memangnya apa yang kau harapkan dari pesta ulang tahun seorang laki-laki yang sudah berusia 72 tahun? Sebuah pesta dengan gadis-gadis? Atau pesta dengan dekorasi warna-warni yang imut?" jawab Saffira. "Selain itu mereka tidak mengenakan pakaian formil karena ini rumah sang ayah, dan sang ayah juga tidak mengenakannya. Bisa kau lihat sendiri kan, hanya Dewita yang menggunakan pakaian yang terlihat agak formil. Sudahlah, nikmati saja, taruhan kupingku, makanannya pasti lezat!".

Para pelayan mulai menyajikan hidangan untuk setiap orang di meja. Setelah meminta izin kepada ayahnya sebagai tuan rumah, Benita beranjak dari kursinya dan sedikit membantu. Hidangan burung puyuh dalam kulit pastrri khas perancis dihidangkan sebagai menu utama bersama sepiring *ratatouille*. "Orang ini punya juru masak yang hebat, *caille en sarcophage* ini terlihat lezat, seperti di restoran saja," gumam Galias. (Gilar Nandana)

bersambung . . .



Rintihan Seorang Buruh Asmara

Perkenalkan, saya Jansen, 18 tahun, bekerja sebagai buruh kasar dan juga buruh rupa (itu buruk, *boy!*). Saya akan ikut berdemo pada 1 Mei karena saya sebagai buruh harus memperjuangkan hak-hak saya yang ditindas.

Saya bekerja sebagai buruh serabutan di bidang asmara, atau spesifiknya saya adalah Joki LDR. Tidak tahu? Joki LDR adalah orang-orang yang bekerja untuk sementara menggantikan pasangan klien yang memiliki status *long distance relationship* (LDR). Saya terdaftar sebagai anggota Komunitas Buruh Asmara Remaja Bina Rasa di Hati (Kobar Bira-hi) cabang Ragunan. Kami dibayar untuk memberikan perhatian, rasa keamanan dan kenyamanan selama pasangan klien berada nan jauh disana.

Ada beberapa hal yang kami tuntut dari pemerintah. Pertama, kami ingin adanya standar gaji yang disesuaikan. Bayangkan, terakhir mendapat klien LDR yang jaraknya Jakarta-Wamena saya hanya dibayar dengan 5 bungkus mie instan rasa Soto dan 1kg gula pasir per bulannya. Sangat jauh dengan UMR dan lebih mirip orang yang baru pulang dari hajatan.

Kedua, kami menuntut adanya kemudahan prosedur dalam pencapaian kesepakatan kontrak. Apabila dalam masa kerja klien terlalu banyak tuntutan, kami dapat memutuskan kontrak secara sepihak dan tetap mendapatkan imbalan. Namun jika ada banyak kesesuaian antara kami dan klien, kami berhak meminta perpanjangan durasi kontrak dengan status 'pacar' sebagai bonusnya.



WPC / Arief

Ketiga, kami ingin mendapatkan jaminan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) mengingat kami rentan disakiti secara psikis dan emosional (alias galau). Kami tidak dapat membohongi hati, kami juga ingin dimiliki secara permanen, tidak hanya temporer.

Selama ini pemerintah seperti menutup mata akan keberadaan kami, dan menutup hati akan kelangsungan hidup kami. Cukup bagi kami sering menjadi korban PHP (Pemberi Harapan Palsu) klien kami, tidak butuh pemerintah juga PHP! Sebagai penutup, ingatlah pesan saya. Pencurian hati terjadi bukan hanya karena ada niat dari pelakunya, tetapi juga karena ada kesempatan. Waspadalah. (Yanuar)

Jawaban TTS Edisi April

Across

4. GANDA
5. PEREMPUAN
7. MARSINAH
10. EMPAT
13. NAOMIKOSHI
14. REKONSTRUKSI
15. EMANSIPASI
16. GENDER
17. JOHANNA
18. FEMINISME

Down

1. MIRIAMBUDIARDJO
2. SARAH
3. SOENDARI
6. SRIMULYANI
8. ANIIDRUS
9. KARTINI
11. JULIAGILLARD
12. DISKRIMINASI

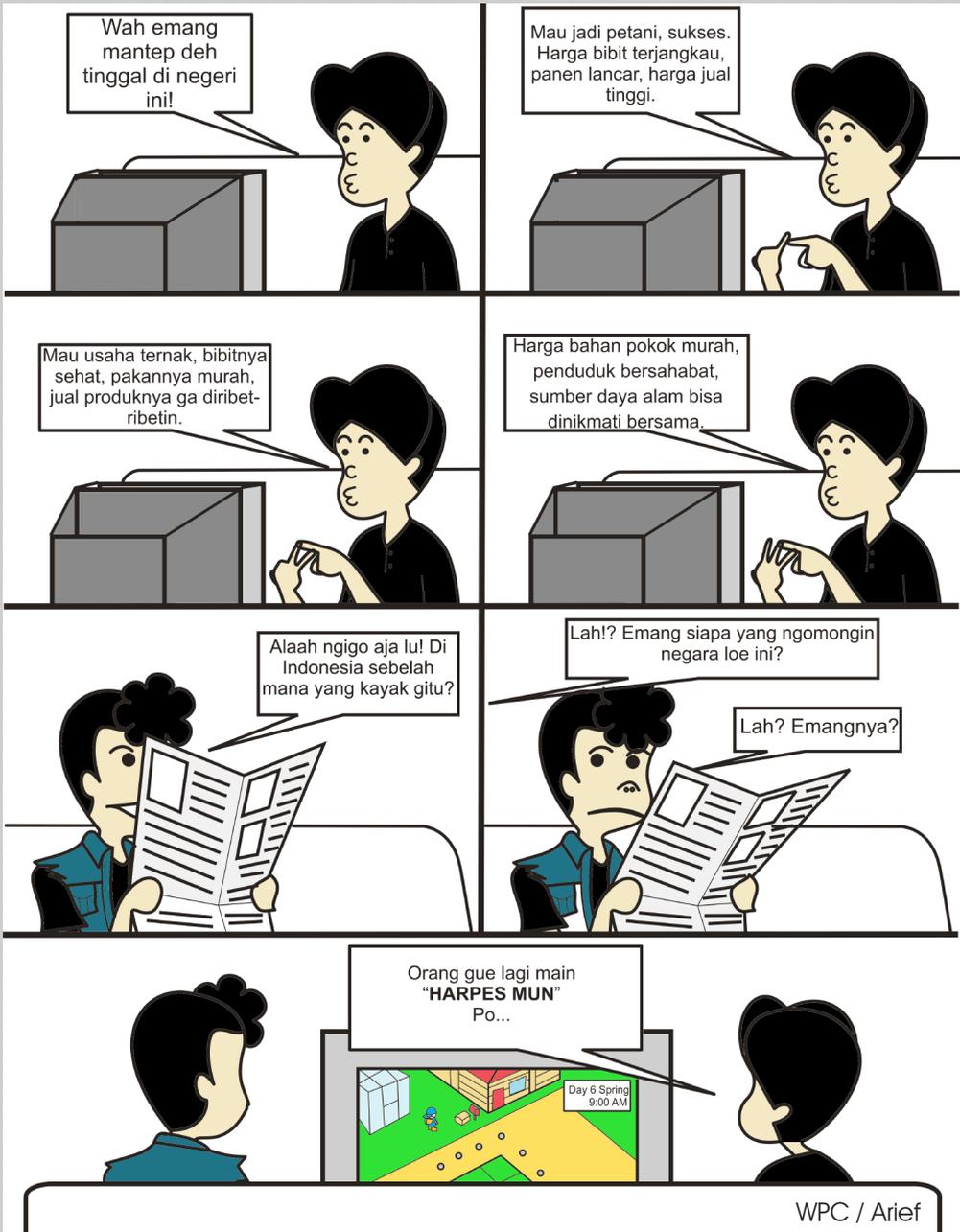
Ralat :

Pada edisi bulan April terdapat kesalahan penulisan dalam Rubrik Profil. Briptu Enny Regama seharusnya Iptu Enny Regama.

Buletin ini dapat diunduh gratis di wepreventcrime.wordpress.com



Negeriku yang *Makmurrrrrr*....



Put your ads here !
Call : Tua Maratur (085719443917)

 <http://wepreventcrime.wordpress.com>

 wepreventcrime@yahoo.com

 @wepreventcrime